

WUJUD BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM CERITA RAKYAT PUTRI JELUMPANG: SEBUAH KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA

THE CULTURAL FORM AND THE EDUCATION VALUE IN PUTRI JELUMPANG FOLKLORE: A STUDY OF LITERARY ANTHROPOLOGY

Nurfitriana Maulidiah dan Kundharu Saddhono

Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami No. 36A, Surakarta, Indonesia 57126
nmaulidiah@student.uns.ac.id

(Naskah diterima tanggal 12 Juli 2019, direvisi terakhir tanggal 9 Desember 2019, dan disetujui tanggal 26 Desember 2019)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan; (1) ide (*mentifact*) dalam cerita rakyat *Putri Jelumpang*, (2) aktivitas tokoh (*sociofact*) dalam cerita rakyat *Putri Jelumpang*, (3) hasil budaya (*artifact*) dalam cerita rakyat *Putri Jelumpang*, (4) nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat *Putri Jelumpang*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen dan wawancara. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan metode kualitatif hermeneutika. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) wujud ide atau gagasan dalam rakyat *Putri Jelumpang* meliputi, ide tentang hidup manusia dan ide tentang hubungan manusia dengan alam; (2) aktivitas tokoh dalam cerita rakyat *Putri Jelumpang* antara lain, aktivitas yang berhubungan dengan peralatan kehidupan manusia dan aktivitas yang berhubungan dengan sistem religi; (3) tidak ditemukan adanya hasil budaya dalam cerita rakyat *Putri Jelumpang*; (4) nilai pendidikan yang ditemukan dalam cerita rakyat *Putri Jelumpang* adalah nilai pendidikan moral perbuatan baik, pemenuhan hak, dan kejujuran.

Kata-Kata Kunci: wujud budaya; nilai pendidikan; *Putri Jelumpang*

Abstract

This research is proposed to describe and explain; (1) the ideas (*mentifact*) in *Putri Jelumpang* folklore, (2) the character's activities (*sociofact*) of *Putri Jelumpang* folklore, (3) the cultural outcomes (*artifact*) in *Putri Jelumpang* folklore, (4) the education value of *Putri Jelumpang* folktale. This research used descriptive qualitative method with literary anthropology approach. Sampling technique use *purposive sampling*. Collecting data technique use document analysis and interview. To validity the data, it uses triangulation of source. Data analysis technique use qualitative hermeneutic methods. The results of this research shows that: (1) the ideas in *Putri Jelumpang* folktale were ideas about the human life and the idea of human relations with nature; (2) the character's activities in *Putri Jelumpang* folktale were activities about equipment of human life, and religious system; (3) there is no cultural outcomes in *Putri Jelumpang* folklore; (4) education value that can be found in *Putri Jelumpang* folklore is moral education value of good deeds, fulfillment of rights, and honesty.

Keywords: cultural form; education value; *Putri Jelumpang*

1. Pendahuluan

Folklor merupakan bagian dari kebudayaan, sedangkan kebudayaan merupakan ekspresi

dari suatu masyarakat di suatu wilayah. Di dalam kehidupan masyarakat, folklor hidup untuk dapat menggambarkan realitas ling-

kungan yang seharusnya mengacu pada nilai-nilai baik yang pernah ada pada masyarakat di suatu zaman tertentu. Menurut Danandjaja (1994: 2), folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Athaillah (1983: 3) menambahkan bahwa cerita rakyat adalah bagian dari folklore, yaitu karya sastra lisan yang berbentuk prosa. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Menurut Musfiroh (dalam Suwarno, Saddhono, & Wardani: 2018) cerita rakyat yang sesungguhnya bagian dari folklor merupakan salah satu sastra lisan yang berkaitan dengan lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun alam.

Untuk menggali lebih jauh mengenai folklor, banyak pendekatan penelitian yang dapat digunakan. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam penelitian sastra ialah antropologi sastra. Antropologi sastra meneliti perilaku yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra. Folklor diyakini dapat memberikan bidang spesifik dalam antropologi yaitu sastra lisan (Brundvand, 1996: 65). Rapport (dalam Craith & Fournier, 2016) menjelaskan bahwa antropologi sastra dapat menjelaskan berbagai jenis genre ekspresi dan bagaimana genre ini dapat dikatakan memiliki kekhasan sejarah, evaluasi budaya, dan kelembagaan sosial yang melekat pada mereka. Dalam penelitiannya, Djirong (2014) menjelaskan bahwa antropologi sastra menjadi salah satu teori yang dapat menelaah hubungan antara sastra dan budaya. Kajian ini digunakan untuk mengamati bagaimana sastra dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat dalam bermasyarakat.

Menurut J.J. Hoenigman, terdapat tiga wujud kebudayaan yaitu (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya (*mentifact*); (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*sociofact*); (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artefact*) (Koentjaraningrat, 2009).

Koentjaraningrat (dalam Ratna, 2011: 74) menunjukkan tujuh ciri kebudayaan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ciri-ciri antropologis yaitu peralatan dan perlengkapan kehidupan manusia, mata pencaharian dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, baik lisan maupun tulisan, kesenian dengan berbagai mediumnya, sistem pengetahuan, dan sistem religi.

Selain unsur budaya, cerita pendek kaya akan nilai pendidikan. Menurut Ivey (dalam Saddhono & Erwinsyah, 2018) menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan, terutama nilai-nilai moral dalam cerita rakyat sangat berharga bagi para pemimpin yang sehari-hari bekerja berkaitan dengan budaya, religi, etnik, upacara, praktik tradisional dalam sains, kedokteran, kesejahteraan, tenaga kerja, diplomasi dan perdagangan. Cerita rakyat merupakan refleksi kehidupan masyarakat setempat yang bertujuan untuk mengedukasi pembaca dengan nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Menurut Barone (dalam Youpika & Zuchdi, 2016), cerita rakyat merupakan cerita pendek dan jalan cerita atau peristiwanya sering kali dengan karakter yang baik atau jahat. Dari karakter inilah pembaca dapat mengambil nilai-nilai pendidikan sebagai dasar dalam berperilaku.

Menurut Tillman (dalam Gusal, 2015), secara spesifik terdapat 13 nilai pendidikan yaitu (1) kedamaian; (2) penghargaan; (3) cinta dan kasih sayang; (4) toleransi; (5) kejujuran; (6) rendahan hati; (7) kerja sama atau tolong menolong; (8) kebahagiaan; (9) kecerdasan; (10) kebebasan; (11) kesatuan

atau keterpaduan; (12) tanggung jawab, dan (13) rasa ingin tahu yang tinggi.

Cerita rakyat sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat memberikan pere-nungan, penghayatan, dan tindakan para pembacanya tentang nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam ceritanya. Nilai-nilai itu mengungkapkan perbuatan yang terpuji atau dicela, pandangan hidup mana yang dianut atau dijaui, dan hal-hal apa yang diujung tinggi yang berkaitan dengan moral, sosial, religi, dan budaya dalam kehidupan manusia.

Moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Menurut Nurgiyantoro (2005: 320), nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia mengenai nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu. Yang kedua adalah nilai pendidikan sosial yang mengacu pada hubungan antarindividu dalam masyarakat. Menurut Rosyadi (1995: 80), nilai sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial yang terkandung dalam karya sastra. Yang ketiga, nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar pembaca mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang berdasarkan pada nilai-nilai agama. Yang keempat ialah nilai pendidikan budaya. Nilai pendidikan budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum

tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain, sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya (Rosyadi, 1995: 80).

Dalam penelitian ini akan dijelaskan wujud budaya dan nilai pendidikan dalam cerita rakyat dengan judul *Putri Jelumpang* yang berasal dari Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Cerita rakyat *Putri Jelumpang* adalah salah satu cerita rakyat dalam buku kumpulan cerita rakyat *Kalantika* yang disusun oleh Chairil Effendy. Cerita ini berkembang secara lisan di Kecamatan Sejangkung, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Dengan latar belakang masyarakat Melayu, cerita ini tersebar menggunakan bahasa Melayu dan latar belakang kehidupan masyarakat Melayu yang religius. Cerita ini belum banyak dikenal oleh masyarakat luas, bahkan oleh masyarakat Sambas di mana cerita ini berkembang. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, masyarakat lebih mengenal cerita rakyat dari daerahnya dan termotivasi untuk menggali kekayaan cerita rakyat di Indonesia.

Penelitian antropologi sastra mulai dilerik oleh peneliti lain, seperti dalam penelitian Djirong (2014) yang berjudul *Kajian Antropologi Sastra Cerita Rakyat Datumuseng dan Maipa Deapati*. Penelitian ini membahas unsur-unsur budaya dalam cerita rakyat *Datumuseng* dan *Maipa Deapati* yang berasal dari Makassar. Nilai pendidikan dalam cerita rakyat juga telah dilaksanakan oleh La Ode Gusal. dalam penelitiannya yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu* yang telah menyatakan bahwa cerita rakyat kaya akan nilai-nilai pendidikan (Gusal, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang akan dibahas dalam kajian ini adalah 1) ide dalam cerita rakyat *Putri Jelumpang*, (2) aktivitas tokoh dalam cerita rakyat *Putri Jelumpang*, (3) hasil budaya dalam cerita rakyat *Putri Jelumpang*, dan (4) nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat *Putri Jelumpang*.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik ini digunakan karena dipandang mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data di dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal. Pilihan sampel diarahkan pada sumber data yang dirasa memiliki data penting yang berkaitan dengan permasalahan penelitian (Sutopo, 2002: 36).

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari cerita rakyat *Putri Jelumpang* dan wawancara pengumpul cerita rakyat *Putri Jelumpang*. Sumber penelitian ini adalah dokumen dan wawancara. Dokumen dalam penelitian ini berupa kumpulan cerita rakyat *Kalantika* yang menghimpun beberapa cerita rakyat Kalimantan Barat dan termasuk cerita rakyat *Putri Jelumpang*. Informan dalam penelitian ini adalah Prof. Dr. Chairil Effendy, MS selaku pengumpul cerita dalam kumpulan cerita rakyat *Kalantika*. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen dan wawancara. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif hermeneutika. Menurut Sutardi (2011: 91) hermeneutika adalah cara kerja pemahaman terhadap teks atau wacana, yang pemahaman itu mengandung kebenaran secara rasional, logis, dan sistematis.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Ide dalam Cerita Rakyat *Putri Jelumpang*

Ide atau gagasan dapat disebut sebagai adat-istiadat yang terdapat dalam pikiran masyarakat tertentu. Terdapat dua kompleksitas ide dalam cerita rakyat *Putri Jelumpang*, yaitu ide tentang hidup manusia dan ide tentang hubungan manusia dengan alam semesta.

3.1.1 Ide tentang Hidup Manusia

Ide tentang hidup manusia merupakan pandangan atau pendapat manusia tentang baik buruknya kehidupan. Pandangan hidup yang buruk akan membuat manusia untuk terus berusaha memperbaiki hidup hingga memiliki hidup yang baik. Namun berbeda dengan Raja, menurutnya memiliki seorang anak perempuan adalah bagian dari kehidupan yang buruk dan membawa sial sehingga anak perempuan harus dibunuh seperti dalam kutipan, "Sebab, sebelum berangkat ke Mesir, Raja sudah berpesan kepada istrinya. Jika istrinya melahirkan anak perempuan, anak itu harus segera dibunuh" (Effendy, 2013: 51).

Pola pikir ini yang berkembang sejak ratusan tahun sebelum masehi dan telah mengakar pada kelompok masyarakat tertentu. Menurut mereka, anak perempuan yang lahir akan menjadi aib keluarga dan membawa kesialan bagi keluarganya. Namun, pemikiran ini telah berubah sejak lama dan lebih memertahakan hak-hak anak, salah satunya ialah hak untuk hidup.

3.1.2 Ide tentang Hubungan Manusia dengan Alam Semesta

Hubungan manusia dengan alam semesta memiliki pemikiran bahwa alam memiliki kekuatan yang dahsyat sehingga manusia harus menyelaraskan dirinya dengan alam. Salah satu usaha menyelaraskan diri dengan alam ialah merawat dan menyayangi hewan yang ada di sekitar. Hal ini pula yang dilakukan oleh seluruh pelayan istana atas perintah Raja yang tidak lain adalah orang tua dari Tuan Putri. Mereka memberi makan seluruh hewan yang ada di sekitar istana setiap hari. Namun, pada hari itu si gagak buta terlewatkan dan tidak mendapatkan makanan, seperti yang diungkapkan pada kutipan berikut.

Tidak lama kemudian melintas lagi burung gagak tadi. Dia berkeliling di atas bumbungan istana Raja. Gagak itu buta. Biasanya diberi makan, tetapi hari itu terlupa sehingga tidak mendapat makanan dari istana, sedangkan binatang-binatang

lainnya mendapatkan makanan (Effendy, 2013: 53).

Kegiatan memberi makan hewan di sekitar istana ini merupakan salah satu usaha manusia untuk menjaga keselarasan dengan alam semesta. Banyak ara yang dapat dilakukan untuk menjaga kelerasan dengan alam. Namun, ketika manusia gagal menjaga keselarasan dengan alam, maka alam akan marah yang akan menimbulkan kejadian yang tidak diinginkan.

Dalam cerita ini, gagak yang tidak mendapatkan makanan pada hari itu marah dan akhirnya mengadu pada Raja mengenai keberadaan Putri. Mendengar hal tersebut akhirnya Raja membunuh Tuan Putri dengan tangannya sendiri. Hal ini dipercaya oleh warga sekitar sebagai balasan karena tidak menjaga kelerasan manusia dengan alam.

3.2 Aktivitas Tokoh dalam Cerita Rakyat *Putri Jelumpang*

Dalam cerita *Putri Jelumpang* terdapat dua aktivitas, yaitu: (a) aktivitas yang berhubungan dengan peralatan dan perlengkapan hidup manusia; dan (b) aktivitas yang berhubungan dengan sistem religi.

3.2.1 Aktivitas yang Berhubungan dengan Peralatan dan Perlengkapan Hidup

Peralatan dan perlengkapan hidup merupakan kebudayaan fisik yang menarik untuk diteliti sejak awal abad ke-20. Salah satu bukti fisik berupa peralatan dan perlengkapan hidup ini memudahkan para peneliti untuk mengidentifikasi dan menggolongkan kemajuan suatu budaya, seperti tempat tinggal, alat produksi, senjata, dan lainnya.

Cerita rakyat *Putri Jelumpang* menceritakan hiduplah seorang putri cantik yang tinggal di atas pohon Jelumpang seperti dalam potongan cerita berikut ini.

Lalu istri raja memerintahkan kepada para hulubalang istana untuk membuat mahligai di atas pucuk pokok jelumpang. Dari sejak bayi hingga dewasa sang putri

ditempatkan di atas mahligai yang tinggi itu (Effendy, 2013: 51).

Kutipan di atas menceritakan ada seorang Tuan Putri yang tinggal di sebuah mahligai di atas pucuk pokok atau pohon Jelumpang. Mahligai dikenal sebagai ruangan tempat kediaman raja atau putri-putri Raja yang terdapat di dalam kompleks istana. Namun, berbeda dengan mahligai milik Putri Jelumpang. Mahligai ini dibangun di atas pohon Jelumpang, yaitu sejenis pohon kapuk randu yang tumbuh tinggi dengan batang besar kuat dan menjulang.

Berbeda dengan Tuan Putri, Raja dan Ratu tinggal di istana yang terdapat tidak jauh dari pohon Jelumpang. Hal ini dapat ditemukan dalam kalimat, "Turun dari mahligai kemudian berjalan, berjalan, dan berjalan akhirnya sampailah si Tuan Putri di istana orang tuanya." (Effendy, 2013: 55). Dari kutipan tersebut dapat Hanya dengan berjalan dari mahligainya, Tuan Putri sampai di istana orang tuanya tanpa membutuhkan waktu yang lama.

Di dalam mahligai Tuan Putri terdapat alat tenun, seperti dalam kutipan "... Masih pula menyempatkan diri untuk menyelesaikan tenunannya. Kain tenunan yang baru saja diselesaikannya itu dijadikan selendang, menutupi tubuhnya mulai dari atas sanggulnya..." (Effendy, 2013: 54). Dari kutipan tersebut dapat ditemukan keberadaan alat tenun untuk membuat pakaian. Hal ini menunjukkan kemajuan masyarakat saat itu yang telah mengenal teknologi untuk membuat pakaian dengan cara menenun. Hingga sekarang, Kabupaten Sambas terkenal akan kain tenunnya dengan corak khas yang bernama songket Sambas. Pada zaman dahulu, kain songket ini menunjukkan status sosial. Karena proses tenun yang cukup panjang dengan bahan baku istimewa, kain ini dibanderol harga yang cukup mahal.

Selain rumah dan teknologi membuat pakaian, senjata yang digunakan Raja untuk

menyumpit Tuan Putri masih tergolong tradisional.

Setelah itu, ceritanya, Mak Inang Sekambang berlari sambil menangis mendatangi Tuan Putri di pucuk jelumpang. Sedangkan Raja sudah bersembunyi di atas loteng memegang sebuah sumpitan untuk membunuh anaknya (Effendy, 2013: 53).

Sumpitan adalah senjata tradisional yang biasa digunakan masyarakat Melayu Kalimantan untuk berburu. Sumpitan ini terbuat dari bambu atau logam yang diisi sebatang panah pendek yang disebut dengan damak, lalu ditembak dengan cara meniup ujung sumpitan. Biasanya sebelum dimasukkan ke dalam sumpitan, damak tersebut dioleskan racun agar dapat membunuh mangsa dengan cepat setelah tertembak damak.

Berdasarkan kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa pada masa itu masyarakat telah mengalami kemajuan dari tempat tinggal, pakaian dan senjata. Hingga saat ini, teknologi pengolahan pakaian dengan tenun yang masih dilestarikan di Kabupaten Sambas.

3.2.2 Aktivitas yang Berhubungan dengan Sistem Religi

Aktivitas yang berhubungan dengan sistem religi dalam cerita ini lebih menonjolkan kekuatan sakti yang dimiliki oleh putri-putri kayangan.

Subuh keesokan harinya putri-putri kayangan menyirap seisi kerajaan itu. Disirapnya dengan sirap bangkai. Kayu-kayuan, daun-daunan, binatang-binatang, dan semu makhluk hidup yang ada jadi tertidur. Semua makhluk hidup yang bangun langsung tertidur tidak sadarkan diri (Effendy, 2013: 56).

Putri-putri dari kayangan turun ke bumi karena melihat Raja dan istrinya menangihi Tuan Putri yang telah terbunuh. Dengan kekuatan yang dimilikinya, mereka menidurkan seisi istana dan menghidupkan kembali Tuan Putri.

Oleh Putri Bungsu, putri mati tadi diambilnya, diluruskannya badannya kemudian diperciki dengan air bunga cempaka, bunga ati-ati, dan bunga rimbangun.

"Bangun engkau dari mati," kata putri kayangan yang tua lalu diikuti oleh adik-adiknya. Setelah ketujuh tujuhnya bergilir mengucapkan 'bangunlah engkau dari mati', maka hidup kembali si Tuan Putri yang sudah mati itu (Effendy, 2013: 56--57).

Jika ditelaah secara ilmiah, kekuatan yang dimiliki putri-putri dari kayangan tidak dapat dikaji secara ilmiah. Hanya dengan memercikkan air bunga cempaka, bunga ati-ati, dan bunga rimbangun, dapat menghidupkan manusia kembali. Selain menghidupkan Tuan Putri yang telah mati, putri-putri kayangan tersebut juga mempercantik wajah sebelum kembali ke kayangan seperti dalam kutipan berikut.

"Dik, kami akan kembali ke kayangan. Engkau tidak usah ikut kami," kata putri-putri kayangan. Kemudian masing-masing putri kayangan mengusap wajah Tuan Putri sehingga wajah Tuan Putri menjadi semakin cantik luar biasa. (Effendy, 2013: 57).

Sistem kepercayaan atas adanya putri-putri kayangan ini terbentuk melalui pola pikir individu yang dipengaruhi dongeng setempat atau aturan-aturan tertentu yang dianggap keramat oleh masyarakat. Kepercayaan akan kekuatan sakti ini diiringi dengan kepercayaan dari agama-agama yang bersangkutan. Hal ini dicerminkan dari ucapan Tuan Putri setelah terbangun, "Masya Allah, Kak, tidur siang banyak mimpinya, tidur malam lelap sekali," kata Tuan Putri" (Effendy, 2013: 57).

Dapat disimpulkan bahwa pada masa Tuan Putri hidup, yang membatasi manusia dan kayangan hanyalah sebatas langit. Mereka dapat berinteraksi dan menolong manusia dalam keadaan tertentu. Walaupun masyarakat pada saat itu meyakini adanya kayangan,

hal ini tidak melunturkan kepercayaan manusia akan Tuhan dan tetap taat pada agama yang dianutnya.

Kompleksitas Hasil Budaya dalam Cerita Rakyat *Putri Jelumpang*

Hasil budaya merupakan hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Hasil budaya yang dimaksud ialah bersifat konkret dan berupa benda yang dapat dilihat, difoto, dan diraba serta masih dipertahankan atau dilestarikan hingga saat ini. Dalam cerita rakyat *Putri Jelumpang*, tidak ditemukan benda fisik yang dapat didokumentasikan atau dilesatarkan hingga saat ini. Namun, cerita rakyat masih berkembang dari mulut ke mulut di Desa Sejangkung, Kabupaten Sambas.

3.3 Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat *Putri Jelumpang*

3.3.1 Nilai Pendidikan Moral

Cerita rakyat *Putri Jelumpang* memperkenalkan tokoh Bapak yang membenci kelahiran seorang anak perempuan dan tak akan membiarkan putrinya hidup. Perilaku ini jelas-jelas dapat dinyatakan sebagai perilaku buruk yang dimiliki seseorang.

“Sebab, sebelum berangkat ke Mesir, Raja sudah berpesan kepada istrinya. Jika istrinya melahirkan anak perempuan, anak itu harus segera dibunuh” (Effendy, 2013: 51). Dalam kutipan tersebut, Raja memerintahkan kepada istrinya untuk membunuh bayi yang dilahirkannya jika seorang perempuan. Laki-laki yang tidak memiliki belas kasihan ini mengatakannya sebelum Tuan Putri lahir, dan tetap ingin membunuh Tuan Putri setelah ia tumbuh besar.

Setelah Raja mengetahui bahwa Tuan Putri masih hidup, ia pun memerintahkan pengasuh Tuan Putri untuk membawanya ke istana dan akan ia bunuh.

“Mak Inang Sekambang,” kata Raja, setelah Mak Inang Sekambang dipanggil terlebih dahulu, “pergi ambil anak itu, aku akan membunuhnya, kuhirup darah-

nya!” Maka Mak Inang pun menangis” (Effendy, 2013: 53).

Dapat disimpulkan bahwa Raja adalah orang yang kejam karena tega membunuh anaknya sendiri dan meminum darahnya. Hal ini telah melanggar norma dan hak hidup bagi Tuan Putri.

Sebelum ia memerintahkan Mak Inang Sekambang menjemput membawa Tuan Putri ke istana, Raja telah bertanya kepada istrinya mengenai keberadaan putrinya. Demi melindungi putrinya, istri Raja pun membohongi suaminya bahwa telah mengubur putrinya sesaat setelah lahir.

“Bagaimana rupa anak kita,” tanya Raja.

“Oh, anak kita perempuan,” jawab istrinya.

“Mana kuburannya?”

“Itu, di sana makamnya,” jawab istrinya menunjuk kelambu tujuh lapis dekat pokok jelumpang.

Mendengar jawaban itu Raja diam. Dia menyangka apa yang dikatakan istrinya adalah benar. (Effendy, 2013: 52).

Suami istri telah sah dalam sebuah pernikahan, seharusnya tidak saling menyembunyikan rahasia yang dapat merusak hubungan mereka. Namun sang istri menghalalkan cara tersebut demi melindungi buah hatinya yang akan dibunuh Raja jika Raja mengetahui bahwa putrinya masih hidup. Namun, setelah dibunuh, kedua orangtua tersebut menyesal dan menangiisi kepergian anaknya.

Melihat anaknya tersungkur mati ibu bapaknya tergesa-gesa mendekati mayat anaknya. Ketika kain tenun berbenang emas yang menutup wajah sang putri dibuka, kedua orang tuanya menjerit menangis menyesali perbuatan mereka karena putri mereka teramat cantiknya. Kedua orang tua itu menangis siang malam hingga tujuh hari tujuh malam sampai-sampai orang hendak menguburkan mayat anaknya dilarang. (Effendy, 2013: 55).

Nilai moral yang terkandung dalam cerita *Putri Jelumpang* mengingatkan pembaca untuk selalu berbuat baik kepada seluruh makhluk hidup, memenuhi hak anak, dan selalu memelihara kejujuran.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis cerita rakyat *Putri Jelumpang*, dapat disimpulkan bahwa cerita ini mengandung ide-ide tentang hidup manusia dan ide tentang hubungan manusia dengan alam. Terdapat aktivitas tokoh dalam cerita rakyat *Putri Jelumpang* antara lain, aktivitas yang berhubungan dengan peralatan kehidupan manusia dan aktivitas yang berhubungan dengan sistem religi. Cerita ini tidak mengandung hasil budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini, namun cerita ini masih terus berkembang dalam masyarakat setempat. Nilai pendidikan yang dapat dijadikan teladan dalam cerita ini adalah nilai pendidikan moral. Cerita ini mengingatkan pembaca untuk selalu berbuat baik kepada makhluk hidup, menyayangi anak, dan senantiasa jujur pada diri sendiri dan orang lain.

Daftar Pustaka

- Athaillah. 1983. *Cerita Rakyat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Depdikbud.
- Craith, M. N., & Fournier, L. S. 2016. "Literary Anthropology: The subdisciplinary context". *Anthropological Journal of European Cultures*. <https://doi.org/10.3167/AJEC.2016.250101>.
- Danandjaja, J. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djirong, S. 2014. "Kajian Antropologi Sastra Cerita Rakyat Datumuseng dan Maipa Deapati". *Sawerigading*, 20(2), 215--226.
- Effendy, C. 2013. *Kalantika*. Pontianak: Pustaka Melayu Gemilang.
- Gusal, L. 2015. "Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu." *Jurnal Humanika*, 3(15).
- Jan Harold Brundvand. 1996. *American Folklore, An Encyclopedia*. New York & London: Garland Publishing.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kutha Ratna, I. N. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Nurgiantoro, B. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rosyadi. 1995. *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba*. Jakarta: CV Dewi Sri.
- Saddhono, K., & Erwinsyah, H. 2018. Folklore As Local Wisdom for Teaching Materials in BIPA Program (Indonesian for Foreign Speakers). *KnE Social Sciences*, 3 (10). <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.2926>.
- Sutardi. 2011. *Apresiasi Sastra*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Suwarno, S., Saddhono, K., & Wardani, N. E. 2018. "Sejarah, Unsur Kebudayaan, dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Legenda Sungai Naga". *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 194--203. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i2.5972>.
- Youpika, F., & Zuchdi, D. 2016. "Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu dan Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra". *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun VI(1), 48--58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10731>.